



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN AKHLAQUK
KARIMAH PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 WONOSARI
KABUPATEN MALANG**

Lailia Widiyanti¹, Abdul Jalil², Moh. Muslim³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
e-mail: 122101011128@unisma.ac.id , [2 abd.jalil@unisma.ac.id](mailto:abd.jalil@unisma.ac.id) ,
[3moh.muslim@unisma.ac.id](mailto:moh.muslim@unisma.ac.id)

Abstract

This study investigates the role of Islamic Education teachers in instilling noble character (akhlaqul karimah) among eighth-grade students at SMP Negeri 1 Wonosari. Recognizing the importance of character education in the face of moral decline among adolescents, the research aims to analyze how planning, implementation, and outcomes of character development are carried out within the school environment. This qualitative case study employs observations, interviews, and documentation to explore the teachers' strategies and the effects on student behavior. The findings indicate that well-planned, systematic, and integrated approaches such as daily habits, religious activities, and exemplary conduct by teachers positively influence students' moral attitudes, including discipline, honesty, and social responsibility. Despite these successes, some students still require further guidance to internalize these values fully. The study highlights the significance of teacher role models, participatory activities, and environmental support in fostering sustainable character development in Islamic educational settings.

Key Words: *akhlaqul karimah, peran guru PAI, penanaman nilai moral*

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang holistik, yakni membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, akhlaqul karimah menempati posisi sentral sebagai pilar utama dalam pembentukan kepribadian seorang muslim. Akhlak bukan hanya menjadi aspek pelengkap dalam kurikulum, melainkan esensi utama dari pendidikan itu sendiri. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Pernyataan ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan inti dari misi kenabian dan menjadi pondasi dalam mewujudkan masyarakat yang beradab.

Kondisi akhlak peserta didik saat ini menunjukkan fenomena yang beragam. Di satu sisi, masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku sopan, jujur, dan

bertanggung jawab. Namun di sisi lain, tidak sedikit juga ditemukan perilaku yang mengarah pada krisis moral, seperti kurangnya sopan santun, minimnya rasa tanggung jawab, dan menurunnya etika dalam berkomunikasi dengan guru maupun sesama teman. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 mencatat bahwa sebanyak 54% pelanggaran tata krama dan etika di lingkungan sekolah dilakukan oleh peserta didik tingkat SMP (KPAI, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di kalangan remaja membutuhkan perhatian dan penanganan yang serius.

Dalam realitas kehidupan modern saat ini, akhlak mulia semakin terpinggirkan. Fenomena degradasi moral kerap kali menghiasi kehidupan remaja, termasuk di lingkungan sekolah dan madrasah. Maraknya perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta lemahnya tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa penanaman akhlak masih menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan, terutama yang berbasis Islam seperti madrasah, untuk memperkuat peranannya dalam menanamkan akhlaqul karimah sejak dini (Sofyana, 2023).

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dari sisi intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam Islam, pendidikan memiliki fungsi utama sebagai sarana untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam adalah penanaman akhlaqul karimah atau akhlak yang baik dan terpuji, karena akhlak merupakan cerminan dari keimanan seseorang serta menjadi indikator keberhasilan pendidikan secara menyeluruh (Daulay, 2022).

Peran seorang guru terlibat sangat penting bagi peserta didik terutama dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah. Seorang guru khususnya guru PAI yang mempunyai peran untuk mengembangkan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan kehidupan secara maksimal serta menjadi contoh di sekolah, tidak hanya itu peranan seorang guru dapat dikatakan pembimbing masa depan peserta didik (Jalil, 2021).

Untuk membentuk akhlak pada siswa, guru memerlukan adanya sebuah strategi agar sebuah tujuan dapat tercapai dengan sempurna (Muslim, 2023). Guru PAI diharapkan mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, agar akhlaqul karimah benar-benar dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, efektivitas peran guru dalam membentuk akhlak peserta didik

menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan Islam di sekolah (Ramayulis, 2014).

Di tengah situasi umum generasi muda yang mengalami degradasi moral, terdapat sekolah-sekolah yang berhasil mempertahankan akhlaqul karimah dalam kehidupan peserta didiknya. Salah satu di antaranya adalah SMP Negeri 1 Wonosari, sebuah madrasah yang dikenal luas di lingkungan masyarakat Kabupaten Malang karena keberhasilan peserta didiknya dalam menampilkan perilaku yang santun, religius, dan berakhlak mulia, baik di dalam maupun di luar sekolah. Citra positif ini menjadi perhatian dan pujian banyak pihak, karena bertolak belakang dengan gambaran umum kondisi moral remaja saat ini.

Kesenjangan antara realitas sosial di luar sekolah yang dipenuhi berita tentang kenakalan remaja dan kerusakan moral dengan kenyataan di SMP Negeri 1 Wonosari menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Mengapa siswa-siswi di sekolah tersebut bisa tumbuh menjadi pribadi yang sopan, patuh, dan religius di tengah tekanan lingkungan luar yang justru sebaliknya? Pertanyaan ini menjadi dasar munculnya ketertarikan peneliti untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter tersebut, terutama dari sisi peran guru PAI.

Peneliti menduga bahwa peran guru PAI di SMP Negeri 1 Wonosari memiliki kontribusi besar terhadap terbentuknya akhlak mulia siswa. Tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, nasihat harian, pendekatan personal, hingga keteladanan dalam perilaku. Guru PAI mungkin juga menggunakan strategi tertentu untuk membangun hubungan emosional dengan siswa dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pengamatan awal diketahui bahwa siswa SMP Negeri 1 Wonosari memiliki kebiasaan yang positif seperti salat berjamaah tepat waktu, menghormati guru, serta aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya pembinaan akhlak yang konsisten dan efektif. Namun, sejauh mana peran guru PAI sebagai aktor utama pembinaan akhlak ini masih perlu dikaji secara lebih mendalam dan sistematis melalui penelitian ilmiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlaqul karimah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Wonosari, dengan fokus pada tiga rumusan masalah, yaitu bagaimana perencanaan guru PAI dalam menanamkan akhlaqul karimah, bagaimana pelaksanaan guru PAI dalam menanamkan akhlaqul karimah, dan bagaimana hasil yang dicapai guru PAI dalam menanamkan akhlaqul karimah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan akhlaqul karimah peserta didik melalui deskripsi, makna, dan proses, bukan angka atau statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang menurut Sugiyono (2013) bertujuan mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil peran guru PAI di SMP Negeri 1 Wonosari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi non-partisipatif digunakan untuk mengamati langsung aktivitas guru PAI dan interaksi dengan siswa. Wawancara semi-terstruktur kepada guru PAI, guru BK, dan siswa bertujuan menggali pandangan dan pengalaman terkait penanaman akhlak. Dokumentasi meliputi RPP, jadwal kegiatan keagamaan, foto, dan arsip sekolah sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Wonosari

Perencanaan yang matang merupakan pondasi utama dalam keberhasilan program pembinaan akhlaqul karimah di SMP Negeri 1 Wonosari. Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merancang proses pembelajaran dan pembinaan akhlak dengan memperhatikan kebutuhan nyata siswa, tuntutan kurikulum, serta potensi lingkungan sekolah. Perencanaan ini disusun tidak hanya untuk memenuhi aspek administratif, tetapi juga untuk memastikan nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Langkah awal yang dilakukan guru PAI adalah menyusun modul ajar yang memuat indikator kognitif dan afektif secara seimbang. Misalnya, pada materi akhlak terpuji, selain menargetkan siswa memahami konsepnya, pembelajaran diarahkan agar siswa membiasakan perilaku seperti jujur, disiplin, dan hormat kepada guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamzah B. Uno (2011) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi secara sistematis. Sebelum menyusun rencana pembelajaran, guru terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan siswa melalui pengamatan dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan adanya potensi besar dalam sikap positif seperti keramahan dan rasa kebersamaan, namun masih diperlukan pembiasaan dalam hal

salam, kedisiplinan waktu, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan kelas (Hamalik, 2013).

Kondisi sosial-budaya lingkungan sekolah yang berada di wilayah pedesaan juga menjadi pertimbangan penting dalam perencanaan. Tradisi gotong royong yang kuat dimanfaatkan guru untuk menanamkan nilai kepedulian sosial melalui kegiatan seperti kerja bakti dan membantu teman yang kesulitan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lingkungan dan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Dari segi metode, guru PAI merencanakan penggunaan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan keteladanan langsung. Ceramah interaktif memberikan pemahaman konsep, diskusi melatih kerja sama dan penghargaan terhadap pendapat, sedangkan keteladanan menjadi media pembinaan melalui contoh nyata yang dapat ditiru siswa. Pemilihan metode ini mempertimbangkan tingkat pemahaman serta karakter siswa, sehingga lebih efektif dalam membentuk kebiasaan positif (Uno, 2011).

Media pembelajaran dipilih sesuai dengan tujuan pembinaan, antara lain video kisah teladan, ilustrasi perilaku baik, dan lembar kerja refleksi diri. Media tersebut membuat nilai akhlak lebih konkret dan menarik, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif. Perencanaan juga melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah, seperti kepala sekolah, wali kelas, dan guru BK, sehingga terbentuk kesepakatan program pembiasaan seperti salam pagi, sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, dan piket kebersihan kelas (Hamalik, 2013).

Jadwal kegiatan pembiasaan disusun secara rutin dan terintegrasi dengan agenda sekolah lainnya, sehingga siswa terbiasa melakukan perilaku baik secara konsisten. Guru PAI juga menetapkan indikator keberhasilan, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Sumber daya yang ada, seperti mushola, pengeras suara, dan ruang kelas dimanfaatkan secara optimal, sementara dukungan anggaran sekolah digunakan untuk pengadaan media pembelajaran dan perawatan sarana ibadah (Uno, 2011).

Perencanaan bersifat fleksibel untuk menyesuaikan dengan situasi tak terduga, tanpa mengurangi esensi pembinaan akhlak. Meskipun tanggung jawab utama berada pada guru PAI, perencanaan melibatkan seluruh guru agar nilai positif terintegrasi di semua mata pelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan guru PAI di SMP Negeri 1 Wonosari telah

dilaksanakan secara terstruktur, realistis, dan relevan dengan kondisi siswa. Dengan memadukan analisis kebutuhan, tujuan yang jelas, metode serta media yang tepat, dan koordinasi lintas pihak, perencanaan ini menjadi strategi kokoh untuk mewujudkan pembinaan akhlaqul karimah yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

2. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Wonosari

Pelaksanaan penanaman akhlaqul karimah di SMP Negeri 1 Wonosari dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran formal di kelas, pembiasaan harian, dan kegiatan keagamaan terstruktur. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai penggerak utama dalam mengatur, membimbing, dan mengarahkan siswa agar nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pelaksanaan yang menonjol adalah pembiasaan salam, senyum, dan sapa setiap pagi. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi juga bagian dari pembinaan karakter untuk menumbuhkan sikap hormat dan ramah, yang dikawal langsung oleh guru PAI melalui keteladanan.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI mengintegrasikan materi akhlak pada setiap topik yang diajarkan. Misalnya, ketika membahas materi kejujuran dalam Islam, guru memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendidikan agama Islam yang efektif, menurut Ramayulis (2013), harus melibatkan keteladanan guru sebagai model perilaku, sehingga pembelajaran tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami nilai akhlak sekaligus mengaplikasikannya dalam keseharian.

Pelaksanaan kegiatan ibadah seperti salat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan Yasin setiap Jumat pagi menjadi sarana pembiasaan ibadah yang efektif. Guru PAI bersama guru lain mengatur jadwal dan membimbing jalannya kegiatan tersebut secara rutin, sehingga ibadah menjadi bagian dari rutinitas siswa. Selain itu, guru menerapkan metode keteladanan, misalnya dengan hadir tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menggunakan bahasa santun. Prinsip ini sejalan dengan pendapat Ulwan (2007) bahwa akhlak harus ditanamkan melalui teladan nyata yang konsisten.

Pengawasan menjadi aspek penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlak. Setiap kegiatan pembiasaan diikuti dengan evaluasi singkat, baik melalui teguran langsung maupun bimbingan personal. Media pembelajaran

yang digunakan juga relevan dengan tujuan pembinaan, seperti video edukasi perilaku baik, kisah teladan Nabi, dan materi visual yang memotivasi siswa. Menurut Purwanto (2010), pemilihan metode dan media yang tepat mempermudah penyampaian pesan moral, sehingga siswa lebih mudah menerima dan meniru perilaku yang diharapkan.

Pelaksanaan pembinaan juga diperkuat melalui kerja sama lintas pihak. Guru PAI berkolaborasi dengan guru BK dalam memberikan pembinaan lanjutan kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus terkait perilaku. Kegiatan non-formal seperti ekstrakurikuler, lomba keagamaan, dan peringatan hari besar Islam dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai akhlak. Sistem reward and punishment diterapkan untuk memotivasi siswa, di mana perilaku positif diberi apresiasi, sedangkan pelanggaran ditangani melalui pembinaan khusus (Ramayulis, 2013).

Guru PAI juga menanamkan kepedulian lingkungan melalui program piket kelas yang dilaksanakan secara bertanggung jawab, serta membiasakan siswa untuk saling menghargai, membantu teman, dan menghindari perilaku negatif. Pandangan Ramayulis (2013) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam harus membentuk pribadi harmonis dalam hubungan dengan sesama. Pembinaan diperluas ke lingkungan rumah melalui komunikasi dengan orang tua, baik secara langsung maupun lewat media daring, sehingga proses pembinaan berjalan berkesinambungan.

Pendekatan personal juga digunakan untuk membantu siswa yang memiliki permasalahan perilaku, memungkinkan guru memahami latar belakang dan memberikan solusi yang tepat. Ulwan (2007) menegaskan bahwa pengawasan dan bimbingan personal merupakan kunci keberhasilan pembinaan akhlak. Konsistensi pelaksanaan program memungkinkan evaluasi yang jelas, baik melalui pengamatan langsung maupun penilaian perilaku siswa. Dengan memadukan pembelajaran formal, pembiasaan harian, pengawasan, dan kerja sama lintas pihak (Purwanto, 2010), pelaksanaan penanaman akhlaqul karimah di SMP Negeri 1 Wonosari dapat dikatakan berjalan efektif dan berkesinambungan.

3. Hasil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Wonosari

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembinaan akhlaqul karimah oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Wonosari menunjukkan dampak positif pada perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara

konsisten membuat sebagian besar siswa mulai terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Salah satu hasil paling menonjol adalah meningkatnya kesadaran siswa memberi salam dan berjabat tangan setiap pagi sebagai bentuk penghormatan dan keramahan, yang sejalan dengan temuan di lapangan bahwa program salam pagi menciptakan suasana harmonis di sekolah.

Kedisiplinan siswa juga mengalami peningkatan, baik dalam hal kehadiran tepat waktu maupun kepatuhan terhadap aturan sekolah. Guru PAI mencatat penurunan jumlah siswa yang terlambat serta meningkatnya kesiapan mereka mengikuti kegiatan ibadah seperti sholat dhuha dan tadarus tanpa harus diingatkan berulang kali. Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan turut berkembang melalui program piket kelas dan kerja bakti, yang secara bertahap membentuk kebiasaan menjaga kebersihan meskipun tanpa pengawasan langsung.

Perubahan lain yang signifikan adalah meningkatnya rasa hormat siswa kepada guru dan orang yang lebih tua. Siswa menunjukkan sopan santun dalam berbicara dan berinteraksi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru PAI menilai perubahan ini sebagai hasil pembelajaran akhlak yang disertai keteladanan dan pembiasaan harian. Dalam aspek ibadah, sebagian besar siswa menjadi lebih teratur dalam melaksanakan sholat berjamaah, dhuha, dan membaca Al-Qur'an, bahkan melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah, sesuai dengan pandangan Ramayulis (2013) bahwa pendidikan agama yang efektif memunculkan perilaku ibadah berkelanjutan.

Peningkatan rasa tanggung jawab juga terlihat dalam pelaksanaan tugas kelompok, di mana siswa menunjukkan kesadaran untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan berbagi peran secara adil. Pembinaan ini turut memengaruhi cara siswa menyelesaikan masalah. Berdasarkan wawancara, beberapa siswa memilih musyawarah atau meminta bantuan guru daripada bertengkar. Hal ini sesuai dengan pandangan Nata (2012) bahwa keberhasilan pendidikan akhlak dapat diukur dari kemampuan siswa berinteraksi santun dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan.

Nilai kejujuran siswa juga meningkat, ditunjukkan oleh menurunnya kasus menyontek atau memalsukan tanda tangan orang tua. Kepedulian sosial pun berkembang, di mana siswa lebih mudah diajak membantu teman yang kesulitan, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan bakti sosial yang melibatkan siswa memperkuat sikap memberi tanpa mengharapkan imbalan. Peningkatan ini sejalan dengan pandangan

Langgulong (2003) bahwa pendidikan yang baik menghasilkan integrasi nilai moral, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil positif ini tidak lepas dari peran aktif guru dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Meski demikian, guru PAI menyadari masih ada siswa yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut, seperti dalam konsistensi menjaga kebersihan atau kehadiran tepat waktu. Umpan balik dari orang tua menunjukkan bahwa sebagian siswa juga menerapkan nilai akhlak di rumah, misalnya dengan lebih sopan, rajin membantu, dan disiplin beribadah. Hal ini memperlihatkan efek berantai pembinaan dari sekolah ke lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembinaan akhlaqul karimah di SMP Negeri 1 Wonosari mencerminkan pentingnya kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan pembiasaan harian. Nilai-nilai yang diajarkan bertahan karena diperkuat melalui praktik rutin dan keteladanan. Sesuai pandangan Ramayulis (2013), pendidikan agama harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif di masyarakat. Dengan demikian, perubahan pada kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan ketaatan ibadah menjadi bukti nyata efektivitas pembinaan yang dilakukan di sekolah ini.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Wonosari, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan akhlaqul karimah pada peserta didik kelas VIII dilakukan secara terencana, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Perencanaan yang disusun mencakup analisis kebutuhan, penetapan tujuan pembelajaran baik kognitif maupun afektif, pemilihan metode variatif, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Koordinasi dengan pihak sekolah serta kolaborasi dengan guru lain melahirkan pembiasaan positif yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah, seperti salam pagi, sholat dhuha, tadarus, dan piket kebersihan. Pendekatan yang fleksibel dan memanfaatkan potensi lingkungan sekolah ini menjadi pondasi yang kokoh bagi pembinaan akhlaqul karimah yang adaptif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan penanaman akhlaqul karimah dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan harian, dan kegiatan keagamaan yang konsisten. Guru PAI menjadi teladan, mengawasi perilaku siswa, menerapkan reward dan punishment, serta bekerja sama dengan orang tua dalam membentuk karakter Islami. Hasilnya

terlihat pada perubahan perilaku siswa yang lebih disiplin, sopan, rajin beribadah, dan peduli lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Nilai kejujuran, kerja sama, dan penyelesaian masalah secara damai mengalami peningkatan signifikan. Meskipun sebagian kecil siswa masih memerlukan pembinaan lanjutan, secara keseluruhan program ini terbukti efektif membentuk karakter Islami yang berkesinambungan dan menciptakan iklim sekolah yang harmonis.

Daftar Rujukan

- Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and secularism. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).*
- Daulay, H. P. (2022). Pendidikan Islam dalam membentuk akhlakul karimah. Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Hamalik, O. (2013). Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.*
- Jalil, A., Cahyani, A. L. D., & Wiyono, D. F. (2021). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di Madrasah Aliyah Babul Futuh Pandaan. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 171–176. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>*
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). Laporan pelanggaran tata krama dan etika di lingkungan sekolah. Jakarta: KPAI.*
- Langguglung, H. (2003). Asas-asas pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.*
- Muslim, M., Hasanah, D., & Jalil, A. (2023). Strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia pada siswa di MTs El-Jasmeen Singosari. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 8(3), 335–343. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>*
- Nata, A. (2012). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.*
- Purwanto, N. (2010). Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Ramayulis. (2013). Metodologi pendidikan agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.*
- Ramayulis. (2014). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.*
- Sofyana, S. (2023). Penanaman akhlak mulia di lingkungan pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media.*
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.*
- Ulwan, A. N. (2007). Pendidikan anak dalam Islam (Terj.). Jakarta: Pustaka Amani.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003 No. 78. Sekretariat*

Negara.

Uno, H. B. (2011). Perencanaan pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.